

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Responden

Data responden penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 1

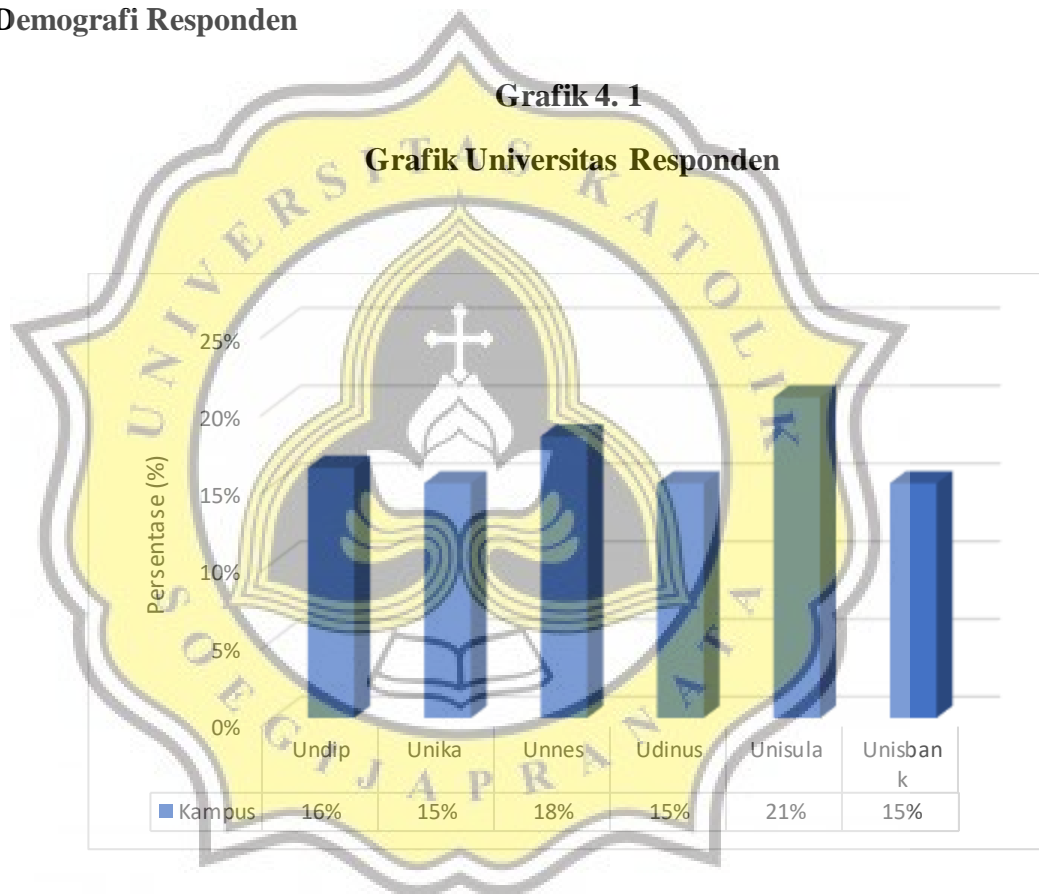
Gambaran Umum Responden

Nama Universitas	Sampel minimal	Jumlah Sampel
Universitas Katolik Soegijapranata	51	60
Universitas Dian Nuswantoro	53	60
Universitas Diponegoro	64	64
Universitas Negeri Semarang	72	72
Universitas Sultan Agung Semarang	81	82
Universitas Stikubank	55	60
Jumlah sampel	380	398

Data responden penelitian ini adalah mahasiswa universitas negeri dan swasta yang memiliki program studi akuntansi akreditasi A di Kota Semarang. Pada penelitian ini data-data universitas yang memiliki akreditasi A di peroleh dari sumber Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. Total responden dalam kuesioner ini yang mengisi kuesioner berjumlah 398 dengan minimal sampel 380, yang terdiri dari Universitas Katolik Soegijapranata dengan jumlah 60 responden, Universitas Dian Nuswantoro dengan jumlah 60 responden, Universitas Semarang

dengan jumlah 72 responden, Universitas Diponegoro dengan jumlah 64 responden, Universitas Sultan Agung dengan jumlah 82 responden, dan Universitas Stikubank Semarang dengan jumlah 60 responden. Pengambilan kuesioner dilakukan dengan Printout Kuesioner dengan menjawab kuesioner yang diberikan maka dari itu tingkat pengembalian kuesioner tersebut 100%.

4.2 Demografi Responden



Berdasarkan grafik universitas responden 4.1, dapat kita ketahui bahwa jumlah mahasiswa Undip sebanyak 64 atau sebesar 16% dari total responden, sedangkan jumlah mahasiswa Unika sebanyak 60 atau sebesar 15% dari total responden, lalu Unnes sebanyak 72 atau sebesar 18% dari total responden, kemudian jumlah mahasiswa Udinus 60 atau sebanyak 15% dari total responden,

serta jumlah mahasiswa Unisula 82 atau sebesar 21% dari total responden, dan jumlah mahasiswa Unisbank sebanyak 60 atau sebesar 15% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa Unisula.

Grafik 4. 2

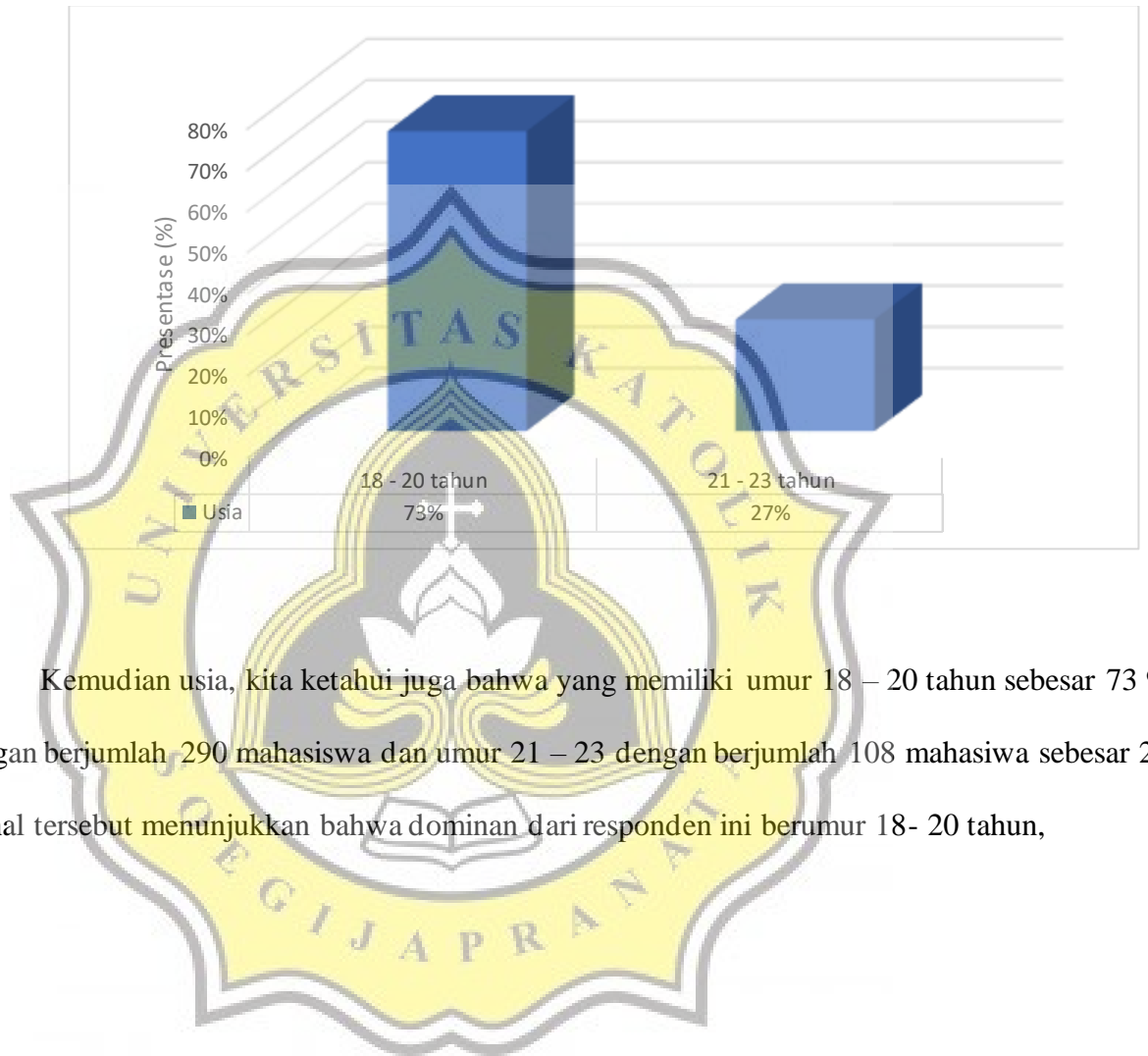
Grafik Jenis Kelamin Responden



Berdasarkan grafik 4.2 responden tersebut, dapat kita ketahui bahwa responden dari penelitian ini terdiri dari jenis kelamin laki – laki 44 % sebesar 175 mahasiswa laki- laki dan jenis kelamin perempuan 56 % sebesar 223 mahasiswa perempuan dari total responden yang ada, dengan artian bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner ini berjenis kelamin perempuan dapat diartikan juga perempuan lebih mendominasi dari pada laki- laki.

Grafik 4. 3

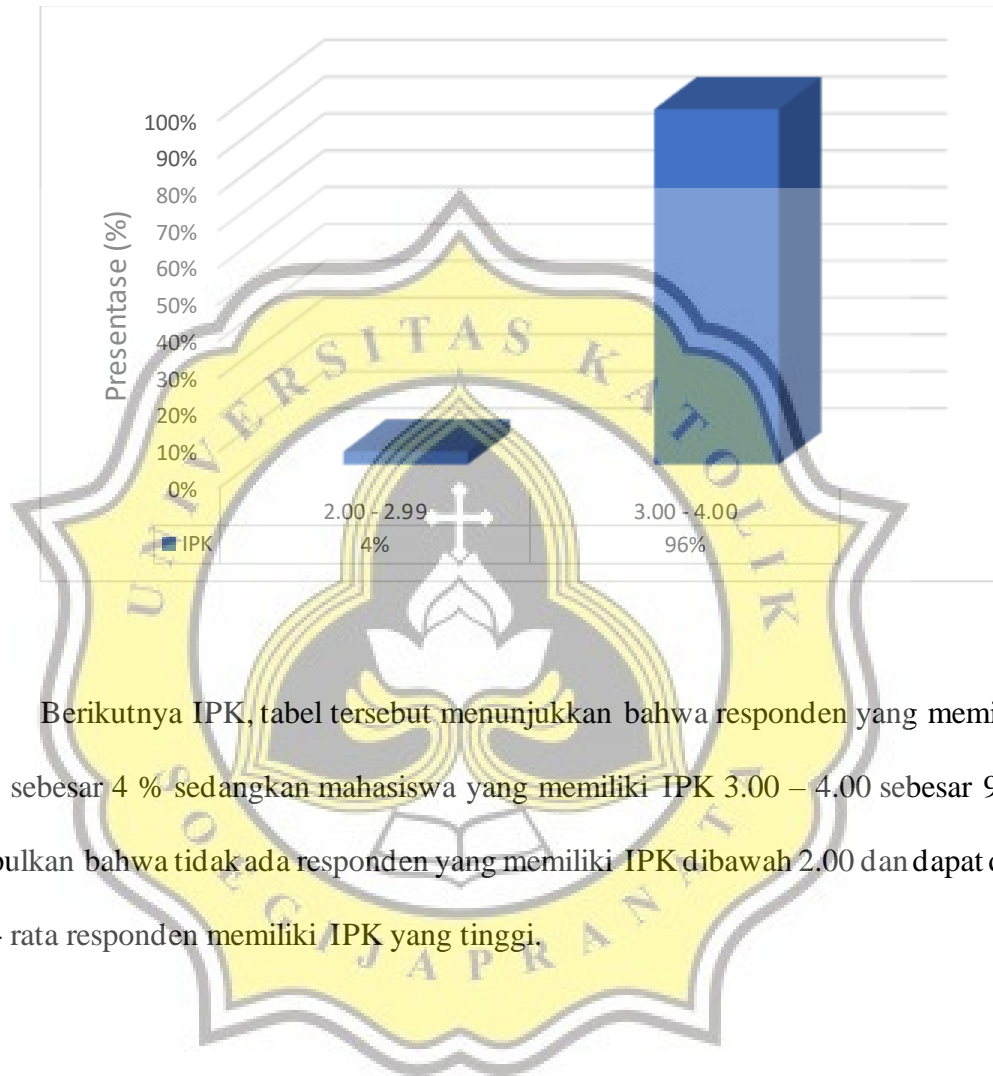
Grafik Usia Responden



Kemudian usia, kita ketahui juga bahwa yang memiliki umur 18 – 20 tahun sebesar 73 % dengan berjumlah 290 mahasiswa dan umur 21 – 23 dengan berjumlah 108 mahasiswa sebesar 27 %, hal tersebut menunjukkan bahwa dominan dari responden ini berumur 18- 20 tahun,

Grafik 4. 4

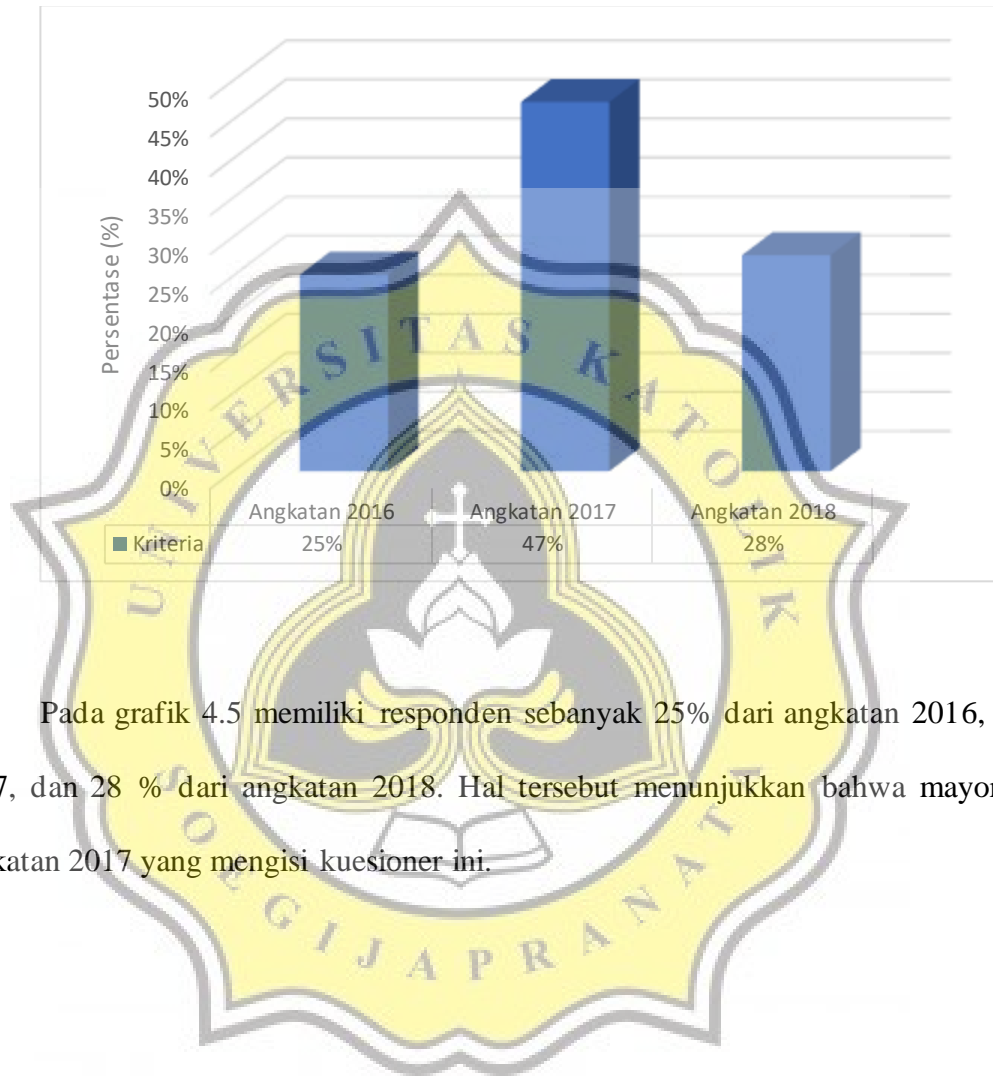
Grafik IPK Responden



Berikutnya IPK, tabel tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki IPK 2.00 – 2.99 sebesar 4 % sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK 3.00 – 4.00 sebesar 96 %, dapat kita simpulkan bahwa tidak ada responden yang memiliki IPK dibawah 2.00 dan dapat diartikan bahwa rata- rata responden memiliki IPK yang tinggi.

Grafik 4.5

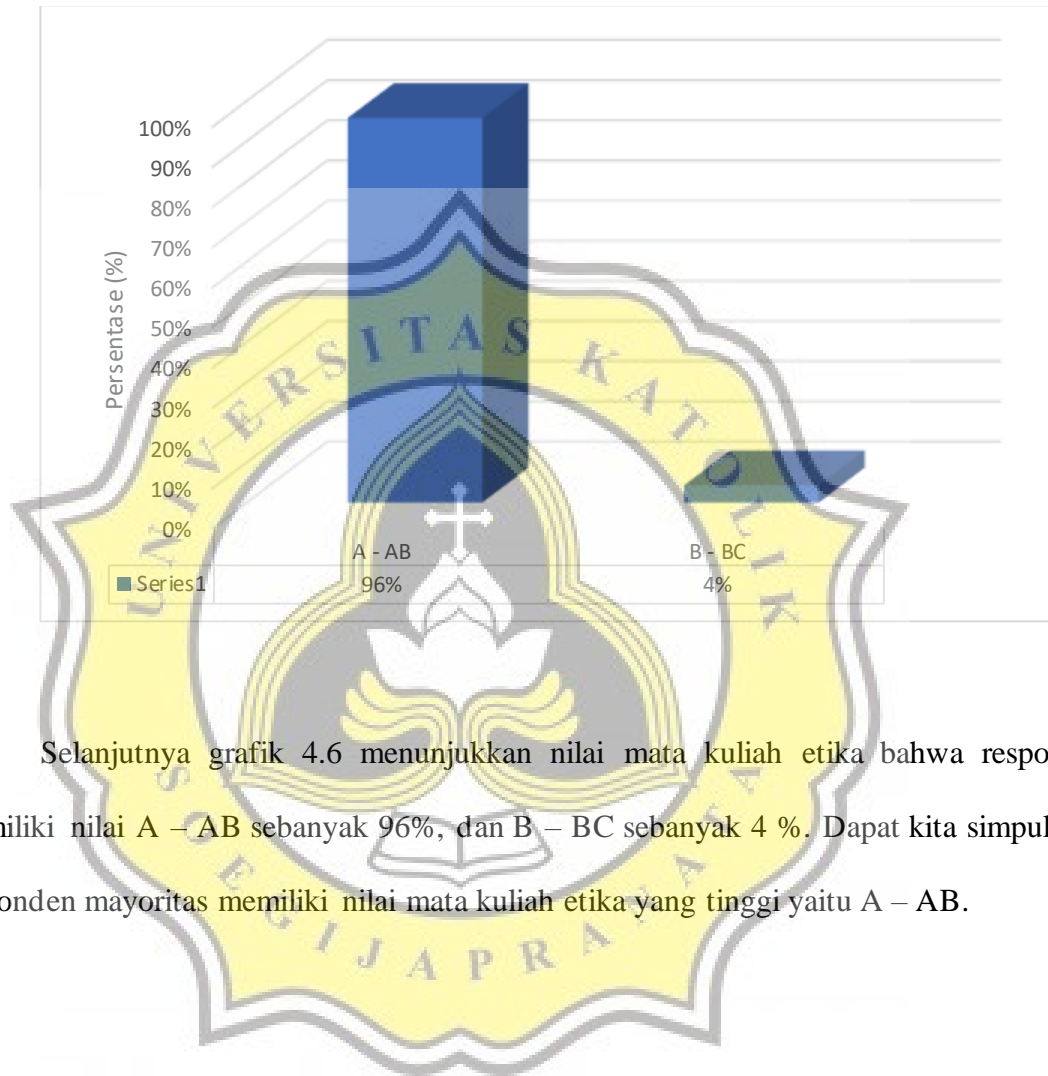
Grafik Angkatan Responden



Pada grafik 4.5 memiliki responden sebanyak 25% dari angkatan 2016, 47 % angkatan 2017, dan 28 % dari angkatan 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden angkatan 2017 yang mengisi kuesioner ini.

Grafik 4. 6

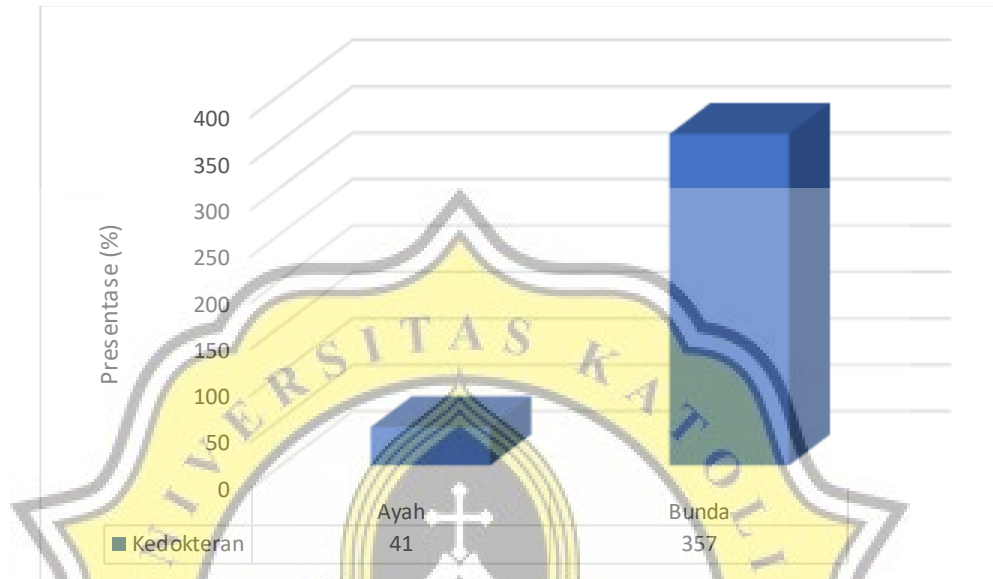
Grafik Nilai Mata Kuliah Etika Responden



Selanjutnya grafik 4.6 menunjukkan nilai mata kuliah etika bahwa responden yang memiliki nilai A – AB sebanyak 96%, dan B – BC sebanyak 4 %. Dapat kita simpulkan bahwa responden mayoritas memiliki nilai mata kuliah etika yang tinggi yaitu A – AB.

Grafik 4. 7

Grafik Kedekatan Ayah/ Bunda Responden



Dan pada penelitian ini memiliki cenderung kedekatan dengan ayah sebesar 10 % atau sebanyak 41, dan bunda sebesar 90 % atau sebanyak 357 dari total responden. Dalam artian bahwa responden rata – rata lebih cenderung kedekatan dengan bunda dibanding ayah.

4.3 Evaluasi Model Pengukuran (Outer model)

Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model yang dilakukan dengan *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*.

1. Convergent validity

Convergent validity digunakan untuk validasi indikator terhadap variabelnya yang ditinjau melalui nilai loading factor. Nilai ini dapat diterima jika nilai loading factor diatas 0,7. Namun

nilai loading factor yang berkisar pada 0,4 – 0,7 akan dihapus jika dapat meningkatkan nilai pada AVE, yang dimana nilai pada AVE harus diatas 0,5.

Tabel 4. 2 Hasil Pengujian Convergent Validity

INDIKATOR	NP1	NP2	NP3	NP4	PE	MF	P value	Ket
KE 1	(0.682)	0.134	0.069	0.208	-0.224	-0.025	<0.001	Tidak valid
KE 2	(0.782)	0.062	-0.047	0.064	-0.055	0.028	<0.001	Valid
KE 3	(0.810)	-0.103	-0.001	-0.016	0.026	-0.041	<0.001	Valid
KE 4	(0.720)	-0.079	-0.013	-0.249	0.242	0.038	<0.001	Valid
KJ 1	0.123	(0.391)	0.108	0.125	0.104	-0.127	<0.001	Tidak valid
KJ 2	0.036	(0.759)	0.078	-0.067	-0.017	0.015	<0.001	Valid
KJ 3	-0.149	(0.806)	-0.082	0.027	-0.013	0.060	<0.001	Valid
KJ 4	0.058	(0.762)	-0.046	-0.025	-0.022	-0.014	<0.001	Valid
KD 1	-0.141	-0.120	(0.285)	-0.008	0.259	-0.108	<0.001	Tidak valid
KD 2	0.123	0.038	(0.749)	-0.064	0.042	0.157	<0.001	Valid
KD 3	0.050	0.049	(0.806)	-0.161	-0.100	-0.049	<0.001	Valid
KD 4	-0.114	-0.041	(0.809)	0.222	-0.030	-0.059	<0.001	Valid
RI	-0.201	-0.045	0.183	(0.779)	-0.101	-0.057	<0.001	Tidak valid
R 2	0.176	-0.060	-0.186	(0.746)	-0.170	0.006	<0.001	Valid
R3	0.037	0.117	-0.005	(0.680)	-0.071	0.059	<0.001	Tidak valid
PE 1	0.106	0.016	0.302	-0.222	(0.610)	-0.110	<0.001	Tidak valid
PE 2	0.013	0.221	0.109	-0.089	(0.515)	-0.119	<0.001	Tidak valid
PE 3	0.058	0.081	-0.091	-0.138	(0.720)	0.072	<0.001	Valid
PE 4	-0.193	0.091	-0.052	0.172	(0.619)	-0.076	<0.001	Tidak valid
PE 5	0.113	-0.079	-0.071	-0.039	(0.699)	0.075	<0.001	Valid
PE 6	-0.003	-0.046	-0.171	0.011	(0.709)	-0.017	<0.001	Valid
PE 7	-0.039	-0.090	-0.090	0.105	(0.684)	0.018	<0.001	Valid
PE 8	-0.277	0.265	0.154	0.237	(0.485)	0.019	<0.001	Tidak valid
PE 9	0.098	-0.167	0.114	-0.039	(0.779)	0.031	<0.001	Valid
PE 10	0.015	-0.105	-0.087	0.044	(0.844)	0.044	<0.001	Valid
G1	0.092	0.160	-0.162	0.254	-0.168	(-0.327)	<0.001	Tidak valid
G 2	0.045	0.054	-0.070	0.115	-0.078	(0.897)	<0.001	Valid
G 3	0.045	0.006	-0.036	0.110	-0.077	(0.913)	<0.001	Valid
G 4	0.127	0.004	-0.106	0.302	-0.214	(-0.403)	<0.001	Tidak valid

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil pengujian kecerdasan emosional, kejujuran, kontrol diri, religiusitas, perilaku etis, dan gender terdapat nilai loading konstruk yang tidak sesuai dengan syarat convergent validity yaitu nilai yang dibawah 0,7 maka dapat dikatakan tidak lolos uji. Dengan itu perlu dilakukannya penghapusan indikator, indikator- indikator yang dihapus yaitu KE 1, KJ 1, KD 1, R 1, R 3, G 1, dan G 4

Tabel 4. 3
Hasil Pengujian Convergent Validity setelah direduksi

INDIKATOR	NP1	NP2	NP3	NP4	PE	MF	P value	Ket
KE 2	(0.777)	0.094	0.030	0.157	-0.102	0.008	<0.001	Valid
KE 3	(0.824)	-0.051	-0.022	0.059	-0.081	-0.042	<0.001	Valid
KE 4	(0.803)	-0.039	-0.007	-0.212	0.182	0.036	<0.001	Valid
KJ 2	-0.162	(0.822)	-0.043	0.061	0.010	0.024	<0.001	Valid
KJ 3	0.080	(0.780)	-0.072	0.041	-0.025	-0.021	<0.001	Valid
KJ 4	0.092	(0.772)	0.118	-0.106	0.014	-0.004	<0.001	Valid
KD 2	0.149	0.086	(0.751)	-0.186	0.130	0.158	<0.001	Valid
KD 3	0.032	-0.016	(0.832)	-0.090	-0.075	-0.091	<0.001	Valid
KD 4	-0.172	-0.063	(0.806)	0.267	-0.044	-0.053	<0.001	Valid
R 2	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000	<0.001	Valid
PE 3	0.124	0.145	-0.066	-0.228	(0.710)	-0.002	<0.001	Valid
PE 5	-0.064	0.039	-0.088	0.012	(0.741)	-0.022	<0.001	Valid
PE 6	-0.147	0.000	-0.013	0.185	(0.759)	0.003	<0.001	Valid
PE 7	0.091	-0.064	0.152	-0.098	(0.817)	0.005	<0.001	Valid
PE 9	-0.041	-0.039	-0.008	0.094	(0.881)	0.006	<0.001	Valid
PE 10	0.046	-0.065	0.007	0.013	(0.700)	0.009	<0.001	Valid
G 2	-0.008	0.019	-0.012	0.007	0.009	(0.967)	<0.001	Valid
G 3	0.008	-0.019	0.012	-0.007	-0.009	(0.967)	<0.001	Valid

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukan bahwa seluruh indikator memenuhi syarat validitas konvergen yaitu nilai loading konstraknya lebih dari 0,70 dan *p- value* < 0.05.

2. Discriminant Validity

Syarat untuk memenuhi syarat validitas diskriminan ini adalah hasil dalam view combined loading and crossloadings menunjukkan bahwa loading ke konstruk lain (cross-loading) bernilai lebih rendah daripada loading ke konstruk tersebut. Tabel 4.3 akan menunjukkan view combined loading and crossloadings bernilai lebih rendah daripada loading ke konstruk tersebut.

3. Composite Reliability

Composite Reliability dapat dilihat dari view latent variable coefficients. Dari output ini, maka kriteria dilihat dari tiga hal yaitu composite reliability, cronbach's alpha, AVE yang nilainya masing-masing harus diatas 0,70, AVE harus > 0.5. Apabila suatu konstruk telah memenuhi kriteria tersebut maka dapat dikatakan bahwa konstruk reliabel. Tabel 4.4 akan menunjukkan *composite reliability* sudah reliabel.

Tabel 4. 4
Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	AVE
KE	0.844	0.722	0.643
KJ	0.834	0.701	0.626
KD	0.839	0.712	0.635
R	1.000	1.000	1.000
PE	0.897	0.861	0.594
G	0.966	0.930	0.935
G*KE	0.905	0.874	0.615
G*KJ	0.905	0.874	0.615
G*KD	0.907	0.877	0.620
G*R	0.961	0.919	0.925

Diketahui dari tabel 4.4 bahwa hasil nilai *composite reliability* yang diperoleh dari setiap variabel sudah memenuhi syarat yaitu > 0.7, nilai *cronbach alpha* sudah memenuhi syarat yaitu > 0.5, dan nilai *AVE* sudah memenuhi syarat yaitu > 0.5. sehingga dapat disimpulkan bahwa

masing-masing data yang digunakan dapat memprediksi atau sudah reliabel dan valid. Berdasarkan uji validitas konvergen, validitas diskriminan dan *composite reliability* maka model pengukuran ini sudah memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam penelitian.

4.4 Statistik Deskriptif

Tabel 4. 5
Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional

Indikator	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata-rata Empiris	Range Kategori			Ket.
				Rendah	Sedang	Tinggi	
KE 1	1-5	1-5	3,99	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 -5	Tinggi
KE 2	1-5	2-5	2,51	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 -5	Sedang
KE 3	1-5	1-5	2,48	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 -5	Sedang
KE 4	1-5	1-5	3,98	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 -5	Tinggi
Rata - rata			3,24				Sedang

Skor rata- rata empiris jawaban responden untuk variabel kecerdasan emosional memperoleh skor 3,24 yang termasuk dalam kategori sedang. Artinya responden memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sedang yaitu dalam hal minat aktif hal ilmiah, mengembangkan minat terhadap seni, musik, sastra dan memiliki minat dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 4. 6

Statistik Deskriptif Kejujuran

Indikator	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata-rata Empiris	Range Kategori			Ket.
				Rendah	Sedang	Tinggi	
KJ 1	1-5	1-5	3,80	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 - 5	Tinggi
KJ 2	1-5	2-5	3,99	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 - 5	Tinggi
KJ 3	1-5	1-5	3,81	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 - 5	Tinggi
KJ 4	1-5	1-5	4,04	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 - 5	Tinggi
Rata-rata			3,91				Tinggi

Skor rata- rata empiris jawaban responden untuk variabel kejujuran memperoleh skor 3,91 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya responden memiliki kejujuran dalam kategori yang tinggi dan memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kebenaran yang dilakukan yang berhubungan dengan sehari- hari (menipu, mencontek, tindakan, dan perkataan).

Tabel 4. 7

Statistik Deskriptif Kontrol Diri

Indikator	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata-rata Empiris	Range Kategori			Ket.
				Rendah	Sedang	Tinggi	
KD 1	1-5	1-5	4,00	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 - 5	Tinggi
KD 2	1-5	2-5	3,91	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 - 5	Tinggi
KD 3	1-5	1-5	3,63	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 - 5	Sedang
KD 4	1-5	1-5	3,84	1 - 2,233	2,34 -3,66	3,67 - 5	Tinggi
Rata-rata			3,85				Tinggi

Skor rata- rata empiris jawaban responden untuk variabel kontrol diri memperoleh skor 3,85 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya responden memiliki kontrol diri dalam kategori

yang tinggi dan dapat mengendalikan dirinya (mengontrol kemarahan waktu ada masalah yang terjadi) dengan tenang.

Tabel 4. 8

Statistik Deskriptif Religiusitas

Indikator	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata-rata Empiris	Range Kategori			Ket.
				Rendah	Sedang	Tinggi	
R 1	1-5	2-5	4,01	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Tinggi
R 2	1-5	1-5	4,07	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Tinggi
R 3	1-5	1-5	3,88	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Tinggi
Rata-rata			3,99				Tinggi

Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel religiusitas memperoleh skor 3,99 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya responden memiliki religiusitas dalam kategori yang tinggi yang berhubungan mengenai kehidupan sehari – hari (ketaatan dalam beribadah, menjalankan ajaran agama, dan beribadah dengan sesuai keyakinan masing- masing)

Tabel 4. 9

Statistik Deskriptif Perilaku Etis

Indikator	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata- rata Empiris	Range Kategori			Ket.
				Rendah	Sedang	Tinggi	
PE 1	1-5	1-3	1,99	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Rendah
PE 2	1-5	1-5	2,13	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Rendah
PE 3	1-5	1-3	1,99	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Rendah
PE 4	1-5	1-5	2,04	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Rendah
PE 5	1-5	1-3	1,99	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Rendah
PE 6	1-5	1-5	2,13	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Rendah
PE 7	1-5	1-3	1,99	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Rendah
PE 8	1-5	1-5	2,13	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Rendah
PE 9	1-5	1-3	1,99	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Rendah
PE 10	1-5	1-3	1,99	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 - 5	Rendah
Rata- rata			2,04				Rendah

Skor rata- rata empiris jawaban responden untuk variabel perilaku etis memperoleh skor 2,04 yang termasuk dalam kategori rendah. Artinya bahwa responden memiliki perilaku etis yang baik dikehidupan sehari – hari.

Tabel 4. 10

Statistik Deskriptif Gender

Indikator	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata- rata Empiris	Range Kategori			Ket.
				Rendah	Sedang	Tinggi	
G 1	1-5	1-5	3,84	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 – 5	Tinggi
G 2	1-5	1-5	2,51	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 – 5	Sedang
G 3	1-5	1-5	2,48	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 – 5	Sedang
G 4	1-5	1-5	3,83	1 - 2,233	2,34 - 3,66	3,67 – 5	Tinggi
Rata- rata			3,16				Sedang

Skor rata- rata empiris jawaban responden untuk variabel Gender memperoleh skor 3,16 yang termasuk dalam kategori sedang. Artinya responden dengan variabel gender memiliki sifat *Masculinity – Feminity* yang seimbang dalam menjalankan kehidupan sehari – hari dalam hal mendapatkan pengakuan atau penghargaan dalam kinerjanya, bekerja sama dengan orang- orang yang menyenangkan, tinggal dilingkungan yang diidamkan, memiliki peluang untuk dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi



Tabel 4. 11

Compare Mean

Demografi		Orang	Kecerdasan Emosional	Kejujuran	Kontrol Diri	Religiusitas	Perilaku Etis	Gender
			Mean	Mean	Mean	Mean	Mean	Mean
JK	Laki-laki	175	3,1805	3,8600	3,8088	3,9966	2,0834	3,1377
	perempuan	223	3,2938	3,4821	3,8803	3,9808	1,9995	3,1884
	SIG.		,077	,014	,208	,801	,253	0,4460
Usia	18 - 20 tahun	290	3,2608	3,8129	4,0271	3,9689	2,0396	3,1879
	21 - 23 tahun	108	3,1938	3,9250	3,8615	4,0331	2,0375	3,1104
	SIG.		,337	,069	,006	,346	,979	,283
Ipk	2.00 - 2.99	14	3,3214	3,8571	3,4821	3,8329	2,0571	3,2857
	3.00 - 4.00	384	3,2376	3,9134	3,8600	3,9939	2,0383	3,1602
	SIG.		,630	,708	,014	,343	,924	,486
Universitas	Undip	64	3,0781	3,9258	3,8711	4,1508	2,2594	2,9219
	Unika	60	3,1208	3,9792	3,9125	4,0280	1,9200	3,0917
	Unnes	72	3,2431	4,1042	3,8229	4,1253	1,9208	3,0764
	Udinus	60	3,5167	3,8625	3,8708	3,8110	2,0717	3,3750
	Unisula	82	3,2287	3,8567	3,8049	3,9268	2,0463	3,1860
	Unisbank	60	3,2708	3,7208	3,8167	3,8718	2,0217	3,3625
	SIG.		,003	,002	,879	,007	,090	,000
Angkatan	Angkatan 2016	100	3,2199	4,0271	3,8705	4,0198	2,0458	3,1506
	Angkatan 2017	188	3,2144	3,8913	3,8538	4,0116	2,0208	3,1529
	Angkatan 2018	110	3,3955	3,8318	3,7773	3,8304	2,1145	3,2409
	SIG.		,153	,075	,602	,128	,685	,654
Nilai mata kuliah etika	A - AB	381	3,2513	3,9300	3,8520	3,9938	2,0293	3,1733
	B - BC	17	3,0652	3,6087	3,7609	3,8978	2,1957	3,0217
	SIG.		,176	,006	,454	,474	,289	,286
Kedektan	Ayah	41	3,2472	3,9410	3,7669	3,9664	2,0067	3,2938
	Bunda	357	3,2387	3,9029	3,8697	3,9945	2,0482	3,1561
	SIG.		,912	,566	,130	,708	,637	,036

Ditinjau dari jenis kelamin, persepsi responden yang berjenis kelamin laki- laki lebih merasakan religiusitas dan kejujuran dikehidupan sehari hari dibandingkan responden berjenis kelamin perempuan dan memiliki perilaku etis yang lebih baik dibandingkan perempuan, sebaliknya yang berjenis kelamin perempuan lebih merasakan kecerdasan emosional dan kontrol diri dibandingkan yang berjenis kelamin laki – laki, begitupula gender yang lebih merasakan berjenis kelamin perempuan dibandingkan berjenis kelamin laki- laki.

Ditinjau dari usia, persepsi responden yang berusia 18-20 tahun lebih merasakan kecerdasan emosional dan kontrol diri dan memiliki perilaku etis yang lebih baik dan merasakan gender, namun yang usia 21-23 tahun lebih merasakan kejujuran, religiusitas dibandingkan yang memiliki usia 18-20 tahun. Ditinjau dari ipk 3.00 – 4.00 lebih merasakan kejujuran, kontrol diri, religiusitas dibandingkan ipk 2.00 – 2.99. Namun ipk 2.00 – 2.99 lebih merasakan kecerdasan emosional.

Ditinjau dari universitas, udinus lebih memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan gender dibandingkan undip, unika, unnes, unisula, dan unisbank. Akan tetapi tingkat kejujuran yang dimiliki oleh responden unnes lebih tinggi dibandingkan responden dari kampus lainnya. Kemudian unika lebih memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dibandingkan responden dari kampus lainnya. Ditinjau dari Angkatan, Angkatan 2016 lebih tinggi tingkat kejujuran, kontrol diri, religiusitas, memiliki perilaku etis yang baik dibandingkan responden angkatan 2017 dan 2018.

Ditinjau dari nilai mata kuliah etika, nilai mata kuliah etika A – AB lebih memiliki tingkat kecerdasan emosional, kejujuran, kontrol diri, religiusitas, memiliki perilaku etis yang baik dan lebih merasakan gender dibandingkan responden yang memiliki nilai mata kuliah etika B – BC.

Ditinjau dari kedekatan ayah dan bunda, kedekatan bunda lebih memiliki tingkat kecerdasan emosional, kejujuran, kontrol diri, religiusitas, memiliki perilaku etis yang baik dan lebih merasakan gender dibandingkan responden yang cenderung kedekatannya dengan ayah.

Ditinjau dari signifikansi jenis kelamin, dapat disimpulkan bahwa hasil uji menunjukkan kecerdasan emosional, kontrol diri, religiusitas, perilaku etis, dan gender memiliki nilai P-value $>0,05$, yaitu 0.077, 0.208, 0.801, 0.253, 0.4460. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan berdasarkan dari segi jenis kelamin. Ditinjau dari signifikansi usia, dapat disimpulkan bahwa hasil uji menunjukkan kecerdasan emosional, kejujuran religiusitas, perilaku etis, dan gender nilai P-value $>0,05$, yaitu 0.337, 0.069, 0.346, 0.979, 0.283. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan berdasarkan dari segi, namun kejujuran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap usia.

Ditinjau dari signifikansi ipk, dapat disimpulkan bahwa hasil uji menunjukkan kecerdasan emosional, kejujuran, religiusitas, perilaku etis, dan gender nilai P-value $>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan berdasarkan dari segi ipk, namun kontrol diri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ipk karena memiliki nilai P-value $<0,05$ yaitu 0.014.

Ditinjau dari signifikansi universitas, dapat disimpulkan bahwa hasil uji menunjukkan bahwa kontrol diri dan perilaku etis memiliki nilai P-value $>0,05$ yaitu 0.879 dan 0.090. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan berdasarkan dari segi universitas, namun kecerdasan emosional, kejujuran, religiusitas, dan gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap universitas. Ditinjau dari signifikansi angkatan, dapat disimpulkan bahwa hasil uji menunjukkan kecerdasan emosional, kejujuran, kontrol diri, religiusitas, perilaku etis, dan gender memiliki nilai P-value $>0,05$. Hal ini Hal menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kejujuran, kontrol diri, religiusitas, perilaku etis, dan gender memiliki perbedaan berdasarkan dari segi angkatan.

Ditinjau dari signifikansi nilai mata kuliah etika, dapat disimpulkan bahwa hasil uji menunjukkan kecerdasan emosional, kontrol diri, religiusitas, perilaku etis, dan gender memiliki nilai P-value $>0,05$ yaitu 0.176, 0.454, 0.474, 0.289, 0.286. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan terhadap kecerdasan emosional, kontrol diri, religiusitas, perilaku etis, dan gender dari segi nilai mata kuliah etika. Namun kejujuran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai mata kuliah etika.

Ditinjau dari signifikansi cenderung kedekatan ayah/ bunda, dapat disimpulkan bahwa hasil uji menunjukkan kecerdasan emosional, kejujuran, kontrol diri, religiusitas, dan perilaku etis memiliki nilai P-value $>0,05$ yaitu 0.912, 0.566, 0.130, 0.708, 0.637, 0.636. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kejujuran, kontrol diri, religiusitas, perilaku etis, dan gender memiliki perbedaan berdasarkan dari segi cenderung kedekatan ayah/ bunda.

4.5 Analisis Data Menggunakan Partial Least Square (PLS)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Partial Least Square atau PLS. PLS terdiri dari dua tahapan evaluasi yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Pengolahan dan analisis data penelitian ini menggunakan aplikasi warpPLS 4.0

4.5.1 Evaluasi Model Struktural (*Inner model*)

Tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi struktural (*inner model*) yang meliputi uji kecocokan model (*model fit*), path coefficient, dan R^2 . Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu *average path coefficient* (APC), *average R-squared* (ARS) dan *average varians*

factor (AVIF) dengan kriteria APC dan ARS diterima dengan syarat *p-value* < 0,05 dan AVIF <5 (Ghozali *et all*, 2014). Tabel 4.15 akan menunjukkan General SEM Analisis Result.

Tabel 4. 12

General SEM Analisis Result

Indikator	Indeks	<i>p- value</i>	Kriteria	Keterangan
APC	0,101	0,017	<0,05	Diterima
ARS	0,327	<0,001	<0,05	Diterima
AVIF	1,193		≤ 5	Diterima
GOF	0,486		Small ≥0.1, Medium ≥ 0.25, large ≥0.36	Large

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai APC sebesar 0,101 dan nilai p-value sebesar 0,017, nilai ARS sebesar 0,327 dan nilai p-value sebesar <0,001, nilai AVIF sebesar 1,193. Berdasarkan kriteria, APC telah memenuhi kriteria karena memiliki nilai p-value sebesar 0,017 karena syaratnya adalah nilai p-value <0,05. Selanjutnya, nilai ARS memenuhi kriteria dengan memiliki nilai p-value sebesar <0,001 karena syaratnya adalah nilai p-value <0,05. Lalu, berdasarkan data tersebut nilai AVIF sebesar 1,193. AVIF sudah memenuhi kriteria karena nilai AVIF dibawah 5 yang menjadi syarat terpenuhinya kriteria. Dan GOF sebesar 0.486 yang artinya hasil GOF ini menunjukkan nilai atau tingkat kelayakan pada model penelitian yang besar.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model dinyatakan fit karena *average path coefficient* (APC), *average R-squared* (ARS) dan *average varians factor* (AVIF) dengan kriteria APC, ARS diterima dengan syarat *p-value* < 0,05 dan AVIF kurang dari 5.

4.5.2 Output R-squared dan Q-squared

Tabel 4. 13

Analisis R-squared dan Q-squared

Keterangan	PE
<i>R-squared</i>	0.327
<i>Q-squared</i>	0.341

Berdasarkan tabel 4.13 nilai adjusted R- squared yaitu 0.327 yang artinya bahwa nilai personal dengan moderasi gender terhadap perilaku etis sebesar 32,7 % dan sisanya 67,3 % dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai Q- squared untuk variabel perilaku etis sebesar 0.341 > 0 yang artinya model tersebut mempunyai relevansi prediktif dari variabel independent ke dependen.

4.6 Analisis Hasil

Pengujian hipotesis ini memiliki tujuan untuk membuktikan kebenaran atas dugaan penelitian atau hipotesis. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat path coefficients dan tingkat signifikannya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis satu sampai dengan hipotesis delapan penelitian. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Berikut ini adalah gambar model penelitian, beserta hasil yang telah diperoleh berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program WarpPLS 4.0

Tabel 4. 14

Path Coefficients

Path Coefficients								
	KE	KJ	KD	R	G*KE	G*KJ	G*KD	G*R
PE	0.255	0.021	0.063	0.357	-0.020	-0.042	-0.020	0.121
P- Value								
	KE	KJ	KD	R	G*KE	G*KJ	G*KD	G*R
PE	<0.001	0.353	0.126	<0.001	0.354	0.223	0.360	0.014

Berdasarkan table 4.14 diatas menunjukkan bahwa Path Coefficients dari Kecerdasan Emosional ke Perilaku etis sebesar 0,255 dengan *p value* $0,001 < 0,05$.

Path Coefficients dari Kejujuran berpengaruh positif terhadap Perilaku etis sebesar 0,021 dengan *p value* $0,353 > 0,05$

Path Coefficients dan *p-value* dari kontrol diri berpengaruh positif terhadap Perilaku etis sebesar 0,063 dengan *p value* $0,126 > 0,05$.

Path Coefficients dari religiusitas berpengaruh positif terhadap Perilaku etis sebesar 0,357 dengan *p value* $0,001 < 0,05$.

Path Coefficients dan *p values* dari gender dengan hubungan positif kecerdasan emosional dengan perilaku etis sebesar -0,020 dengan *p value* $0,354 > 0,05$.

Path Coefficients dan *p-values* dari gender dengan hubungan positif kejujuran dengan perilaku etis sebesar -0.042 dan 0.223.

Path Coefficients dan p-values dari dari gender dengan hubungan kontrol diri dengan perilaku etis sebesar -0.020 dan 0.360.

Lalu, Path Coeffisients dan p-values dari gender dengan hubungan positif religiusitas dengan perilaku etis sebesar 0.121 dan 0.014.

Tabel 4. 15

Rekapitulasi Hasil Hipotesis

Hipotesis	Kriteria	Keterangan
Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap persepsi perilaku etis	0,001 < 0,05	Hipotesis 1a diterima
Kejujuran berpengaruh positif terhadap persepsi perilaku etis	0,353 > 0,05	Hipotesis 1b ditolak
Kontrol Diri berpengaruh positif terhadap persepsi perilaku etis	0,126 > 0,05	Hipotesis 1 c ditolak
Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi perilaku etis	0,001 < 0,05	Hipotesis 1d diterima
Gender berpengaruh terhadap hubungan positif kecerdasan emosional dengan perilaku etis	0,354 > 0,05	Hipotesis 2 a ditolak
Gender berpengaruh terhadap hubungan positif kejujuran dengan perilaku etis	0,223 > 0,5	Hipotesis 2b ditolak
Gender berpengaruh terhadap hubungan positif kontrol diri dengan perilaku etis	0,360 > 0,05	Hipotesis 2c ditolak
Gender berpengaruh terhadap hubungan positif religiusitas dengan perilaku etis	0,014 < 0,05	Hipotesis 2d diterima

Adapun berdasarkan Rekapitulasi Hasil Hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.6.1 Uji Hipotesis 1a

Variabel Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis, karena memiliki nilai *p-values* 0,001 kurang dari 0,05 dengan tingkat batas signifikannya dengan artian hipotesis 1a ini diterima. Variabel Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis yang dapat dilihat melalui nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0,25. Angka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan Kecerdasan Emosional maka akan mempengaruhi kemampuan dalam bersikap dan mengelola emosi dalam situasi apapun sehingga

dapat mempengaruhi berperilaku secara etis yang mengalami peningkatan sebesar 0,25, begitupun sebaliknya jika ada penurunan pada Kecerdasan Emosional maka akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku etis yang menurun sebesar 0,25.

4.6.2. Uji Hipotesis 1b

Variabel Kejujuran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis, karena memiliki nilai p-values sebesar 0,353 yang lebih dari 0,05 ($0,35 > 0,05$). Namun, Variabel Kejujuran memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis yang dapat dilihat melalui nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0.021. Angka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan Kejujuran maka akan mempengaruhi keberhasilan kinerja dalam situasi apapun termasuk dalam berorganisasi di lingkungan kampus sehingga dapat mempengaruhi berperilaku secara etis yang mengalami peningkatan sebesar 0,021, begitupun sebaliknya jika ada penurunan pada Kejujuran maka akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku etis yang menurun sebesar 0.021.

4.6.3 Uji Hipotesis 1c

Variabel Kontrol Diri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis, karena memiliki nilai p-values sebesar 0,126 lebih dari 0,05 ($0,126 > 0,05$). Namun, Variabel Kontrol Diri memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis yang dapat dilihat melalui nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0,063. Angka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan Kontrol Diri maka akan mempengaruhi pengendalian diri yang ada pada dirinya dan dapat mengendalikan dirinya dalam situasi apapun sehingga dapat mempengaruhi berperilaku secara etis yang mengalami peningkatan sebesar 0,063, begitupun sebaliknya jika ada penurunan pada Kontrol Diri maka akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku etis yang menurun sebesar 0,063.

4.6.4 Uji Hipotesis 1d

Variabel Religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis, karena memiliki nilai *p-values* 0,001 kurang dari 0,05 dengan tingkat batas signifikannya. Variabel Religiusitas memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku etis yang dapat dilihat melalui nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0,357. Angka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan Religiusitas maka akan mempengaruhi ketaatan seseorang dalam beribadah sehingga dapat mempengaruhi berperilaku secara etis yang mengalami peningkatan sebesar 0,357, begitupun sebaliknya jika ada penurunan pada Religiusitas maka akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku etis yang menurun sebesar 0,357.

4.6.5 Uji Hipotesis 2a

Variabel Gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional dengan perilaku etis, karena memiliki nilai *p-values* 0,354 lebih dari 0,05 ($0,354 > 0,05$) dengan tingkat batas signifikannya. Variabel gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional dengan perilaku etis yang dapat dilihat melalui nilai koefisien yang bernilai negatif yaitu -0,020. Angka ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yaitu jika gender mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi kecerdasan seseorang dalam berfikir dan mengatur emosinya dengan itu dapat berperilaku secara etis yang mengalami penurunan sebesar -0,020, begitupun sebaliknya jika ada penurunan pada gender maka akan mempengaruhi kecerdasan seseorang dalam berfikir dan mengatur emosinya dengan itu dapat berperilaku secara etis yang mengalami peningkatan sebesar -0,020.

4.6.6 Uji Hipotesis 2b

Variabel Gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejujuran dengan perilaku etis, karena memiliki nilai *p-values* 0,223 lebih besar dari 0,05 ($0,223 > 0,05$). Variabel gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejujuran dengan perilaku etis yang dapat dilihat melalui nilai koefisien yang bernilai negatif yaitu -0,042. Angka ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yaitu jika gender mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi kejujuran seseorang dalam berkata dan berperilaku sehari-harinya dengan itu dapat mempengaruhi perilaku seseorang secara etis yang mengalami penurunan sebesar -0,042, begitupun sebaliknya jika ada penurunan pada gender maka akan mempengaruhi kejujuran seseorang dalam berkata dan berperilaku sehari-harinya dengan itu dapat mempengaruhi perilaku seseorang secara etis yang mengalami peningkatan sebesar -0,042.

4.6.7 Uji Hipotesis 2c

Variabel Gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kontrol diri dengan perilaku etis, karena memiliki nilai *p-values* 0,360 lebih besar dari 0,05 ($0,360 > 0,05$). Variabel gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejujuran dengan perilaku etis yang dapat dilihat melalui nilai koefisien yang bernilai negatif yaitu -0,020. Angka ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yaitu jika gender mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi kontrol diri seseorang dalam mengendalikan dirinya dan menahan emosinya dengan itu dapat mempengaruhi perilaku seseorang secara etis yang mengalami penurunan sebesar -0,020, begitupun sebaliknya jika ada penurunan pada gender maka akan mempengaruhi kontrol diri seseorang mengendalikan dirinya

dan menahan emosinya dengan itu dapat mempengaruhi perilaku seseorang secara etis yang mengalami peningkatan sebesar -0,020.

4.6.8 Uji Hipotesis 2d

Variabel Gender memiliki pengaruh signifikan terhadap religiusitas dengan perilaku etis memiliki nilai *p-values* 0,014 dari 0,05 dengan tingkat batas signifikannya. Variabel gender memiliki pengaruh signifikan terhadap religiusitas dengan perilaku etis yang dapat dilihat melalui nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0,121. Angka ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan gender maka akan mempengaruhi religiusitas ketaatan seseorang dalam beribadah sehingga dapat mempengaruhi berperilaku secara etis yang mengalami peningkatan sebesar 0,121, begitupun sebaliknya jika ada penurunan pada gender maka akan mempengaruhi religiusitas seseorang dalam berperilaku etis yang menurun sebesar 0,121.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Uji Hipotesis 1a: Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Persepsi Perilaku Etis

Hipotesis pertama disini adalah Semakin Tinggi Kecerdasan Emosional, Semakin Tinggi Persepsi Perilaku Etis. Hipotesis pertama diterima karena nilai *p-values* 0,001 kurang dari 0,05 dengan tingkat batas signifikannya, yang artinya ada keterkaitan kecerdasan emosional dengan persepsi perilaku etis dengan kata lain semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi juga persepsi perilaku etis mahasiswa tersebut.

Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang memadai maka seseorang tersebut dapat mengelola

emosinya dengan lebih baik. Dengan demikian, seseorang lebih dapat mempertimbangkan apakah suatu tindakan etis atau tidak untuk dilakukan. Kesadaran disini dimaksudkan kesadaran dalam minat bakat apa yang kita miliki, tanpa adanya paksaan dari orang luar sehingga kita melakukan dengan sesuai kesadaran kita dan keinginan kita. Kecerdasan emosional dibutuhkan untuk mengendalikan ego diri seseorang dengan mampu mengelola emosi, bersosialisasi dengan lingkungan dia tinggal atau berorganisasi, serta mampu menghadapi tekanan dalam dimanapun dan dalam keadaan apapun dengan emosi yang stabil, maka seseorang tersebut akan memiliki pertimbangan yang lebih komprehensif dalam bersikap dan berperilaku sehingga akan bersikap dan berperilaku etis. Dengan demikian seseorang yang memiliki Kecerdasan emosional akan lebih mengenali perasaan dirinya sendiri dan mampu mengendalikan perasaannya, juga lebih bisa menempatkan emosinya pada porsi yang tepat.

Penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa ada keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan perilaku etis dengan kata lain semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi persepsi perilaku etis yaitu Hasil penelitian Febrina (2010), dalam Sari (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis seseorang. Dan dengan itu penelitian Ika (2011) dalam Sari (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis seseorang.

4.7.2 Uji Hipotesis 1b: Kejujuran berpengaruh positif terhadap Persepsi Perilaku Etis

Hipotesis kedua adalah bahwa kejujuran berpengaruh positif terhadap Persepsi Perilaku Etis. Hipotesis kedua ditolak karena nilai *p-values* 0.353 yang lebih dari 0,05 ($0,35 > 0,05$), yang artinya tidak ada keterkaitan kejujuran dengan persepsi perilaku etis. Alasan hipotesis ditolak adalah karena mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, karena perempuan bertindak

sesuai dengan perasaannya sedangkan berjenis kelamin laki- laki bertindak sesuai dengan logikanya dan juga dipengaruhi oleh faktor- faktor eksternal seperti faktor lingkungan yang dimana kondisi lingkungan sangat mempengaruhi perilaku etis seseorang. Hal ini juga sejalan dengan compare means sig $0.014 \leq 0,05$ bahwa kejujuran dipengaruhi oleh jenis kelamin (laki- laki lebih jujur dibanding perempuan). Maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran tidak berpengaruh positif terhadap perilaku etis.

4.7.3 Uji Hipotesis 1c: Kontrol Diri berpengaruh positif terhadap Persepsi Perilaku Etis

Hipotesis ketiga disini adalah Semakin Tinggi Kontrol Diri, Semakin Tinggi Persepsi Perilaku Etis. Hipotesis kedua ditolak karena nilai p-values 0.126 lebih dari 0,05 ($0,126 > 0,05$), yang artinya tidak ada keterkaitan kontrol diri dengan persepsi perilaku etis. Alasan hipotesis ditolak adalah Kontrol diri yang dimiliki seseorang (khususnya remaja) akan dapat melemahkan keinginan-keinginan untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, kontrol diri adalah jalinan utuh (integrative) yang dilakukan individu kepada lingkungannya. Kontrol diri dipengaruhi oleh usia seseorang, semakin bertambah usia semakin baik kemampuan untuk mengontrol dirinya. Kemampuan kontrol diri dapat berkembang dengan seiringnya bertambahnya usia. Remaja kemampuan mengontrol dirinya berkembang seiring dengan kematangan emosinya. Dalam penelitian ini mayoritas responden berusia dalam kategori muda yaitu < 20 tahun, maka kurang dapat mengontrol dirinya. Hal ini sejalan dengan compare means sig $0.006 \leq 0,05$ bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh usia (usia > 20 memiliki kontrol diri yang baik dibandingkan usia ≤ 20). Penjelasan ini lebih kepada hubungan individu dengan lingkungan karena perilaku individu sangat di pengaruhi oleh keadaan situasi sosial.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Suyasa dalam Purnami (2014) yang menyebutkan bahwa yang menunjukkan bahwa kontrol diri tidak mempengaruhi perilaku etis dengan argumen bahwa dalam penelitian tersebut mayoritas responden berusia remaja, karena usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang. Dapat disimpulkan bahwa kontrol diri bukan hanya tolak ukur untuk mengukur persepsi perilaku etis seseorang.

4.7.4 Uji Hipotesis 1d: Religiusitas berpengaruh positif terhadap Persepsi Perilaku Etis

Hipotesis keempat disini adalah Semakin Tinggi Religiusitas, Semakin Tinggi Persepsi Perilaku Etis. Hipotesis diterima karena nilai p-values $< 0,001$ dari 0,05 dengan tingkat batas signifikannya, yang artinya ada keterkaitan religiusitas dengan persepsi perilaku etis. Tingkat kedalaman ilmu agama yang baik dan keyakinannya terhadap sang pencipta akan yang menjadi pegangan kuat dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Tingkat religiusitas yang tinggi akan mendorong pada perilaku yang positif maka semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi juga persepsi perilaku etis mahasiswa tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiebe and Fleck, 1980 dalam Wati dan Sudibyo (2016) menyatakan seseorang yang benar-benar telah memahami dan mengimplementasikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari biasanya memiliki moral yang lebih baik, pertimbangan etis.

4.7.5 Uji Hipotesis 2a: Gender berpengaruh terhadap hubungan positif kecerdasan emosional dengan perilaku etis.

Hipotesis kelima disini adalah gender berpengaruh terhadap hubungan positif kecerdasan emosional dengan perilaku etis. Hipotesis kelima ditolak karena nilai p-values 0.354 lebih dari

0,05 ($0,354 > 0,05$), yang artinya tidak ada keterkaitan sifat *masculinity* – *feminity* terhadap kecerdasan emosional dengan perilaku etis. Alasan hipotesis ditolak karena tidak ada perbedaan gender yang memiliki sifat *masculinity* – *feminity* termasuk dalam hal kecerdasan emosional yang dimiliki, artinya bahwa seorang mahasiswa yang memiliki sifat maskulin maupun feminim tidak tidak ada hubungannya dengan kecerdasan emosional dalam berperilaku secara etis. Dalam penelitian ini sifat yang sesuai dengan peran sosial maskulin yang dimana maskulin memiliki sifat yang tegas, kompetitif, dan Tangguh yang menganggap bahwa keberhasilan itu sangat penting untuk diakui maupun memiliki sifat feminim yang lembut, sederhana, lebih mementingkan hubungan antar sesama, dan peduli dengan kualitas kehidupan termasuk dimana ia bertempat tinggal. Gender dipengaruhi oleh kedekatan ayah/ bunda didukung oleh *compare means sig* $0,036 \leq 0,05$. Rata – rata kedekatan ayah lebih tinggi dibanding dengan kedekatan bunda dan hal ini didukung oleh penelitian Wijaya, 2006 dalam Wijaya (2017) yang mengatakan bahwa ada pengaruh signifikan keterlibatan pengasuhan ayah dengan perkembangan peran jenis maskulin, karena keterlibatan ayah dalam mengasuh menggunakan dimensi fisik, afektif, kognitif yang sangat mempengaruhi perilaku anak tersebut. Dimensi fisik merupakan keterlibatan kontak fisik terhadap anak yang akan mempengaruhi kecerdasan emosional anak tersebut karena adanya pengalaman emosional akan membawa dampak baik pada perilakunya sedangkan dari dimensi afektif keterlibatan ayah sebagai pelindung dengan mencurahkan emosionalnya saat berinteraksi ini akan membantu untuk mengetahui apa yang ada pada dirinya karena adanya interaksi secara emosional tersebut, dan dari dimensi kognitif ini keterlibatan ayah untuk lebih intens dalam interaksi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang benar dan membuat perencanaan yang

bertujuan untuk menyadari apa yang dibutuhkan pada dirinya, dan dianggap untuk menambah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan landasan dalam berperilaku yang dapat diterima di kalangannya.

4.7.6 Uji Hipotesis 2b: Gender berpengaruh terhadap hubungan positif kejujuran dengan perilaku etis.

Hipotesis keenam disini adalah gender berpengaruh terhadap hubungan positif kejujuran dengan perilaku etis. Hipotesis keenam ditolak karena nilai p-values 0.223 lebih dari 0,05 yang dimana batas signifikannya ($0,223 > 0,05$), yang artinya tidak ada keterkaitan sifat *masculinity – femininity* kejujuran dengan perilaku etis. Alasan hipotesis ini ditolak adalah bahwa tidak ada kaitannya mahasiswa yang memiliki sifat maskulin atau feminim terhadap kejujuran yang akan mempengaruhi perilaku etis mahasiswa tersebut. sifat *masculinity – femininity* tidak dapat dijadikan tolak ukur dengan kata lain tidak memiliki hubungan positif untuk menentukan kejujuran dalam perilaku etis seseorang karena sifat *masculinity – femininity* bawaan pada seseorang atau sesuatu, yang dapat diartikan juga sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia ataupun budaya setempat yang membentuk sifat *masculinity – femininity* tersebut.

Gender dipengaruhi oleh kedekatan ayah/ bunda didukung oleh compare means sig 0,036 $\leq 0,05$. Rata – rata kedekatan ayah lebih tinggi dibanding dengan kedekatan bunda dan hal ini didukung oleh penelitian Wijaya, 2006 dalam Wijaya (2017) yang mengatakan bahwa ada pengaruh signifikan keterlibatan pengasuhan ayah dengan perkembangan peran jenis maskulin, karena keterlibatan ayah dalam mengasuh menggunakan dimensi fisik, afektif, kognitif yang sangat mempengaruhi perilaku anak tersebut. Dimensi fisik merupakan keterlibatan kontak fisik dan sentuhan- sentuhan fisik yang diberikan ayah terhadap anaknya yang akan membawa dampak baik

bagi diri anak tersebut karena akan membentuk kepribadian yang baik seperti memiliki sifat jujur, jujur berasal dari keyakinan pada dirinya dan berasal dari lingkungan yang mempengaruhinya dari kontak fisik tersebut anak tidak akan berani berperilaku tidak jujur karena keterlibatan ayah yang tegas mempengaruhi perilaku sehari – harinya sedangkan dari dimensi afektif keterlibatan ayah sebagai pelindung dengan mencurahkan emosionalnya saat berinteraksi ini akan membantu melatih kejujuran karena adanya interaksi secara emosional akan mempengaruhi jiwanya untuk selalu berbuat baik dan dari dimensi kognitif ini keterlibatan ayah untuk lebih intens dalam interaksi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang benar dan membuat perencanaan yang bertujuan untuk menyadari apa yang salah dan benar untuk dilakukan, dan dianggap untuk menambah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan landasan dalam berperilaku yang dapat diterima di kalangannya.

4.7.7 Uji Hipotesis 2c: Gender berpengaruh terhadap hubungan positif kontrol diri dengan perilaku etis.

Hipotesis ketujuh disini adalah gender berpengaruh terhadap hubungan positif kontrol diri dengan perilaku etis. Hipotesis ketujuh ditolak karena nilai p-values 0.360 lebih dari 0,05 yang dimana batas signifikannya ($0.360 > 0,05$), yang artinya tidak ada keterkaitan sifat *masculinity – femininity* terhadap kontrol diri dengan perilaku etis. Alasan hipotesis ini ditolak bahwa kontrol diri tidak dapat diukur dengan sifat *masculinity – femininity* yang dapat mempengaruhi perilaku etis mahasiswa tersebut.

Gender dipengaruhi oleh kedekatan ayah/ bunda didukung oleh compare means sig 0,036 $\leq 0,05$. Rata – rata kedekatan ayah lebih tinggi dibanding dengan kedekatan bunda dan hal ini

didukung oleh penelitian Wijaya, 2006 dalam Wijaya (2017) yang mengatakan bahwa ada pengaruh signifikan keterlibatan pengasuhan ayah dengan perkembangan peran jenis maskulin, karena keterlibatan ayah dalam mengasuh menggunakan dimensi fisik, afektif, kognitif yang sangat mempengaruhi perilaku anak tersebut. Dimensi fisik merupakan keterlibatan kontak fisik dan sentuhan- sentuhan fisik yang diberikan ayah terhadap anaknya yang akan membawa dampak baik bagi diri anak tersebut karena akan membentuk kepribadian yang baik dengan itu dapat mengontrol perilaku pada dirinya karena kontrol diri adalah jalinan utuh kepada hubungan individu dengan lingkungan karena perilaku individu sangat di pengaruhi oleh keadaan situasi sosial sedangkan dari dimensi afektif keterlibatan ayah sebagai pelindung dengan mencurahkan emosionalnya saat berinteraksi karena adanya interaksi secara emosional akan mempengaruhi jiwanya untuk selalu berbuat baik dan menontrol dirinya untuk dapat menahan amarahnya dan dari dimensi kognitif ini keterlibatan ayah untuk lebih intens dalam interaksi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan yang benar dan membuat perencanaan yang bertujuan untuk menyadari apa yang salah dan benar untuk dilakukan, dan dianggap untuk menambah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan landasan dalam berperilaku yang dapat diterima di kalangannya.

4.7.8 Uji Hipotesis 2d: Gender berpengaruh terhadap hubungan positif religiusitas dengan perilaku etis.

Hipotesis kedelapan disini adalah gender berpengaruh terhadap hubungan positif religiusitas dengan perilaku etis. Hipotesis kedelapan diterima karena nilai p-values 0,014 dari 0,05 yang dimana batas signifikannya yang artinya ada keterkaitan sifat *masculinity – femininity* terhadap religiusitas dengan perilaku etis. Hal tersebut juga sejalan dengan teori individual

behavior framework yang memberikan gambaran bahwa faktor individu yang mempengaruhi tingkah laku atau persepsi etis seseorang adalah gender termasuk dalam hal religiusitas masing-masing individu. Dalam argumen dikatakan bahwa gender dengan sifat *masculinity – femininity* yang dimiliki mahasiswa ini dengan artian bahwa sifat maskulin adalah sifat yang tegas, kompetitif, dan Tangguh sedangkan sifat feminim memiliki sifat yang lembut, sederhana, lebih mementingkan hubungan antar sesama. Mahasiswa yang memiliki sifat *masculinity – femininity* tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yang dimana mereka memiliki kepercayaan bahwa religiusitas yang baik akan mempengaruhi hidup yang lebih baik.

